

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* merupakan lembaga pasar modal yang dibentuk dari penggabungan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan sistem serta sarana bagi para pemangku kepentingan untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek, agar terselenggaranya perdagangan efek (IDX,2021).

Berdasarkan *Jakarta Stock Exchange Classification (JASICA)*, perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI diklasifikasikan menjadi 9 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* dan konstruksi bangunan, sektor infrasktruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa dan investasi (sahamok, 2021). Pada sektor perdagangan, jasa dan investasi, terdiri dari 147 perusahaan yang dikelompokkan menjadi 8 subsektor.

**Tabel 1. 1 Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi**

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1	Perdagangan Besar	47
2	Perdagangan Eceran	27
3	Restoran, Hotel dan Pariwisata	35
4	<i>Advertising, Printing</i> dan Media	19
5	Kesehatan	7
6	Jasa Komputer dan Perangkatnya	10
7	Perusahaan Investasi	9
8	Lainnya	10

*Sumber:IDX, 2021*

Bedasarkan Tabel 1.1 sektor perdagangan, jasa dan investasi terdiri atas 47 perusahaan subsektor perdagangan besar, 27 perusahaan subsektor perdagangan eceran, 35 perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata, 19 perusahaan subsektor *advertising, printing* dan media, 7 perusahaan subsektor jasa komputer dan perangkatnya, 9 perusahaan subsektor perusahaan investasi, serta 10 perusahaan subsektor lainnya.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

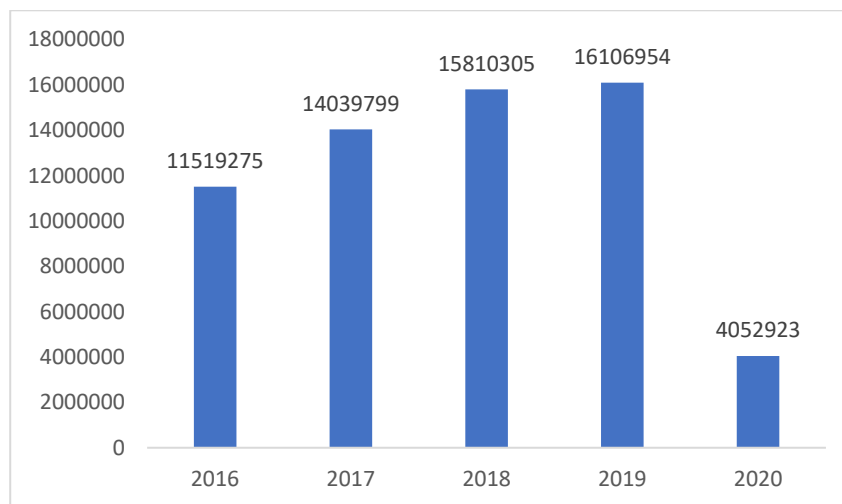
Seiring perkembangan zaman, kebutuhan akan wisata tidak hanya pada penyewaan kamar dan jasa penginapan saja tetapi sudah berkembang pada pelayanan dan fasilitas yang modern, sehingga berbagai hotel bersaing untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan fasilitas yang dimiliki untuk menarik pengunjung dengan tujuan mencapai kepuasan konsumen (katadata.id, 2019).

Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi sehingga harus dikembangkan dan dipertahankan pemerintah untuk mendorong pengembangan negara atau daerah wisata (dishub.jabarprov.go.id, 2016). Hal ini disebabkan karena subsektor pariwisata memberikan peranan yang penting terhadap pendapatan devisa negara di samping subsektor minyak dan gas (economy.okezone.com, 2019).

Kontribusi sektor pariwisata terus meningkat sepanjang tahun 2019 dibanding dengan tahun sebelumnya. Devisa negara dari sektor pariwisata mencapai Rp. 280 triliun, atau berkontribusi sebesar 5,5% dari PDB nasional dan pemerintah merasa optimis bahwa di tahun 2020 sektor pariwisata akan dapat menghasilkan devisa sebesar US\$ 21 miliar (kontan.co.id, 2021).

Pada tahun 2020, penyebaran *covid-19* begitu cepat dirasakan oleh Indonesia (cnnindonesia.com, 2020). Meningkatnya jumlah penderita *covid-19* di dunia dan untuk mencegah masuknya varian baru *covid-19*, pemerintah menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berdampak pada ditutupnya penerbangan dari luar negeri (mudanesia.pikiran-rakyat.com, 2020).

Kebijakan PSBB yang diberlakukan oleh pemerintah menyebabkan wisatawan asing menurun secara drastis di tahun 2020 (bisnis.tempo.co, 2020). Berikut merupakan pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, seperti pada Gambar 1.1 dibawah ini:

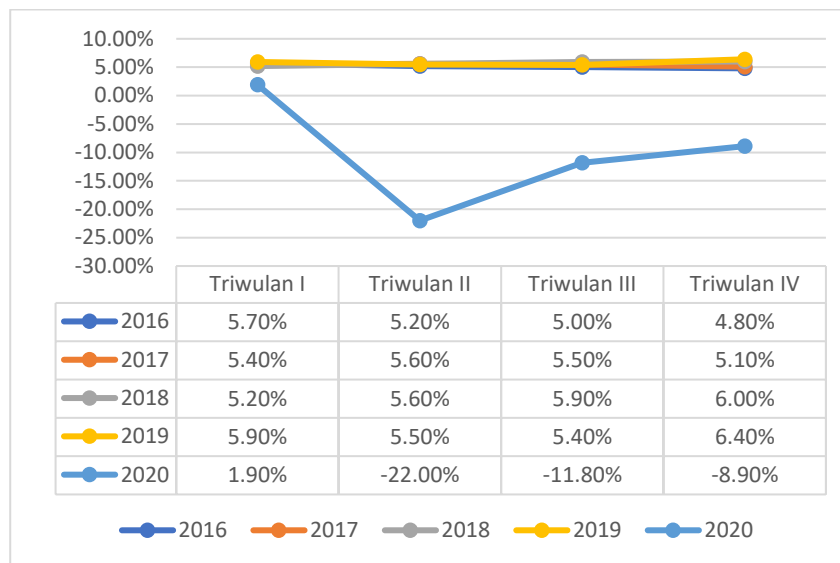


**Gambar 1. 1** Pertumbuhan Jumlah Wisatawan Asing ke Indonesia

*Sumber: olahan peneliti (2021)*

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11.519.275. Pada tahun 2017, jumlah wisatawan asing mengalami peningkatan sebesar 21,9% menjadi 14.039.799. Di tahun 2018, pertumbuhan jumlah wisatawan asing meningkat sebesar 12,6% dari tahun sebelumnya atau mencapai 15.810.305. Jumlah wisatawan terus meningkat pada tahun 2019 yaitu mencapai 16.106.954. Tahun 2020, jumlah wisatawan mengalami penurunan yang signifikan sebesar 74,8%, di tahun ini jumlah wisatawan hanya mencapai 4.052.923.

Penurunan jumlah wisatawan memberikan dampak yang signifikan pada kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia (Liputan6.com, 2021). PDB menggambarkan salah satu indeks utama yang bertujuan untuk melihat perkembangan ekonomi negara dalam periode tertentu (BPS, 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.2 yang menunjukkan pertumbuhan kontribusi yang terjadi pada subsektor restoran, hotel dan pariwisata, yaitu sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Pertumbuhan Kontribusi Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata Terhadap PDB**

*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pertumbuhan kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata terhadap PDB sepanjang tahun 2016 terus mengalami penurunan yang tidak signifikan hingga mencapai 4,8% pada triwulan IV. Di tahun 2017, kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami peningkatan sebesar 0,2% pada triwulan II dari triwulan I, namun pada triwulan III mengalami penurunan sebesar 0,1% dan menurun kembali sebesar 0,4% di triwulan IV. Sepanjang tahun 2018, kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata terus meningkat hingga mencapai 6,0% pada triwulan IV.

Menurut Bappenas, kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata pada tahun 2019 mencapai angka tertinggi dari tiga tahun sebelumnya (tirto.id, 2021). Hal ini juga dibuktikan dengan peningkatan nilai devisa pada tahun 2019 sebesar 7,0%, bahkan pariwisata menjadi penyumbang devisa terbanyak mengalahkan migas (okezone.com, 2021). Kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan, di triwulan I mencapai 1,9% dan pada triwulan II penurunan terjadi lebih signifikan yaitu mencapai angka -22%. Pada triwulan III tahun 2020 kontribusi subsektor restoran, hotel dan pariwisata terhadap PDB mulai membaik yaitu sebesar -11,8% dan meningkat lagi di triwulan IV yaitu -8,9%.

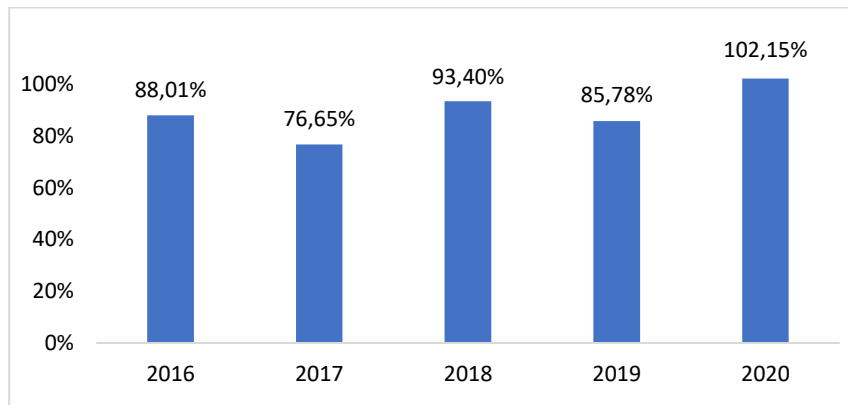
Dalam menghadapi dampak *covid-19*, semua perusahaan harus memiliki tujuan agar perusahaan dapat terus berjalan dalam jangka waktu yang panjang (news.animal.ac.id, 2020). Menurut Mulyanti (2017) untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perusahaan harus mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan mengelola pembelanjaan sumber dana yang baik.

Perusahaan perlu melakukan kegiatan pengambilan keputusan terkait kombinasi pendanaan yang tepat untuk memenuhi sumber dana (Viandy dan Dermawan, 2020). Menurut Zhafiira dan Andayani (2019) dalam rangka menentukan sumber dana yang diambil, perusahaan harus mempertimbangkan dengan teliti sifat dan biaya dari sumber dana yang akan dipilih, karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi finansial yang berbeda.

Menurut Mulyawati *et al.* (2017) sumber dana sebuah perusahaan dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Sumber dana internal merupakan sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan, seperti dalam bentuk laba ditahan (*retained earning*) dan depresiasi, sedangkan sumber dana eksternal adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, seperti modal yang berasal dari investor perusahaan dengan mengeluarkan saham atau dari kreditur yang merupakan utang bagi perusahaan.

Kombinasi dari berbagai sumber dana yang bertujuan untuk mencari perbandingan terbaik dalam memperoleh laba disebut struktur modal (Andika dan Sedana, 2019). Menurut Deviani dan Sudjarni (2018) struktur modal merupakan pembelanjaan permanen dari perusahaan yang mencerminkan perbandingan atau perimbangan antara utang jangka panjang perusahaan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan, berupa laba ditahan dan penerbitan saham.

Menurut Viandy dan Dermawan (2020) proksi yang digunakan dalam mengukur struktur modal adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total utang dan total modal. Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah yang digunakan untuk jaminan utang perusahaan.



**Gambar 1. 3 Rata-Rata DER pada Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata 2016-2020**

*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan data pada Gambar 1.3, rata-rata DER 2016-2020 pada subsektor restoran, hotel dan pariwisata mengalami fluktuasi, namun rata-rata DER tertinggi selama periode lima tahun terjadi pada tahun 2020 yaitu 102,15%. Hal ini terjadi karena beberapa perusahaan diantaranya memiliki total utang yang tinggi dan total modal yang rendah, seperti yang dialami PT Citra Putra Reality Tbk. PT Citra Putra Reality Tbk merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingginya angka rata-rata DER tahun 2020 dengan nilai utang mencapai 506 miliar sedangkan modal hanya 114 miliar, artinya modal yang dimiliki PT Citra Putra Reality lebih kecil daripada utang yang diperoleh. Namun utang jangka pendek lebih kecil daripada utang jangka panjang sehingga perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melunasi utang tersebut.

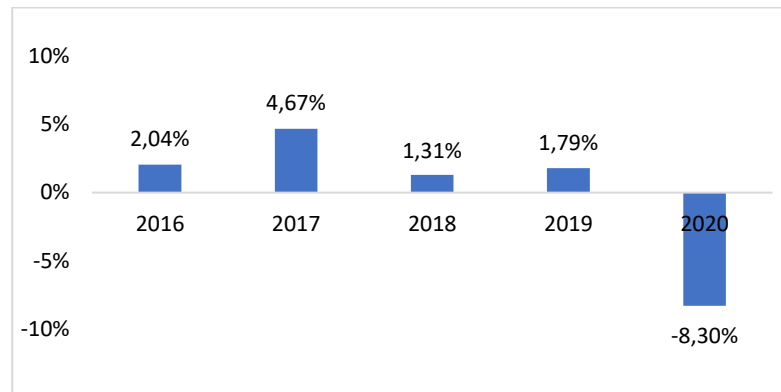
Menurut Fahmi (2017:179) kemampuan perusahaan untuk melunasi utang menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola dan meningkatkan kekuatan struktur modal, baik yang bersumber dari modal internal maupun modal eksternal. Firmanullah dan Darsono (2017) menjelaskan untuk menghasilkan struktur modal yang optimal, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal sehingga mampu meningkatkan pengelolaan keuangan perusahaan serta kesejahteraan para pemegang saham.

Menurut Firmanullah dan Darsono (2017) faktor yang memengaruhi struktur modal memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertimbangkan

susunan struktur modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratri dan Christianti (2017) faktor yang memengaruhi struktur modal, yaitu *size*, likuiditas, profitabilitas, risiko bisnis dan pertumbuhan penjualan. Menurut Devi *et al.* (2017) faktor yang memengaruhi struktur modal, yaitu struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan kepemilikan manajerial. Kemudian menurut Dewiningrat & Mustanda (2018) faktor yang memengaruhi struktur modal, yaitu likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aset. Menurut Wulandari dan Artani (2019) faktor yang memengaruhi struktur modal, yaitu likuiditas, *non-debt tax shield*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. Terakhir, menurut Lianto *et al.* (2020) faktor yang memengaruhi struktur modal, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, likuiditas dan risiko bisnis.

Variabel pertama adalah profitabilitas. Rasio yang akan diukur pada variabel pertama adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Sirait (2017:142) *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas, karena rasio ini mencerminkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aktiva keseluruhan untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki keuangan internal yang baik sehingga perusahaan akan lebih mengutamakan pendanaan internal dan mengurangi jumlah utang sehingga akan berdampak pada penurunan struktur modal (DER) perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lianto *et al.* (2020) ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun, menurut Devi *et al.* (2017) ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Perhitungan ROA dilakukan dengan membandingkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dengan aktiva yang dimiliki. Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata ROA pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020, berikut:



**Gambar 1. 4 Rata-Rata ROA pada Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata 2016-2020**

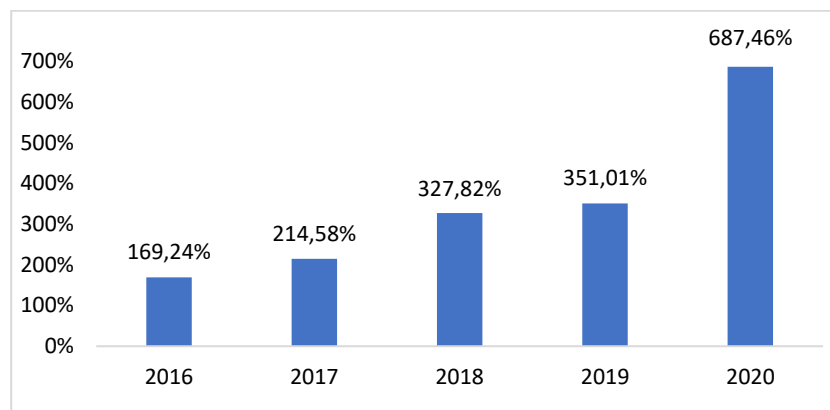
*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan data pada Gambar 1.4 menampilkan rata-rata ROA pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020 bahwa terjadi kenaikan dan penurunan disetiap periodenya. Hal tersebut berarti, perusahaan pada subsektor ini tidak semuanya memperoleh keuntungan tetapi juga memperoleh kerugian dari kegiatan operasionalnya. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan terhadap rata-rata ROA sebesar -10,09%. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan yang dihasilkan perusahaan, sehingga memengaruhi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Variabel kedua adalah likuiditas. Rasio yang diukur pada variabel kedua adalah *Current Ratio* (CR). Menurut Kasmir (2016:134) *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* (CR) digunakan sebagai proksi untuk mengukur likuiditas, karena rasio ini mencerminkan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aktiva lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keuangan internal yang baik dan mampu untuk memnuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan keuangan internal yang baik akan cenderung untuk menurunkan jumlah utang perusahaan, sehingga akan berdampak pada penurunan struktur modal (DER) perusahaan.



. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2017) CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan, menurut Firmanullah dan Darsono (2017) CR tidak berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Perhitungan CR dilakukan dengan membandingkan utang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata CR pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020, berikut:



**Gambar 1. 5 Rata-Rata CR pada Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata 2016-2020**

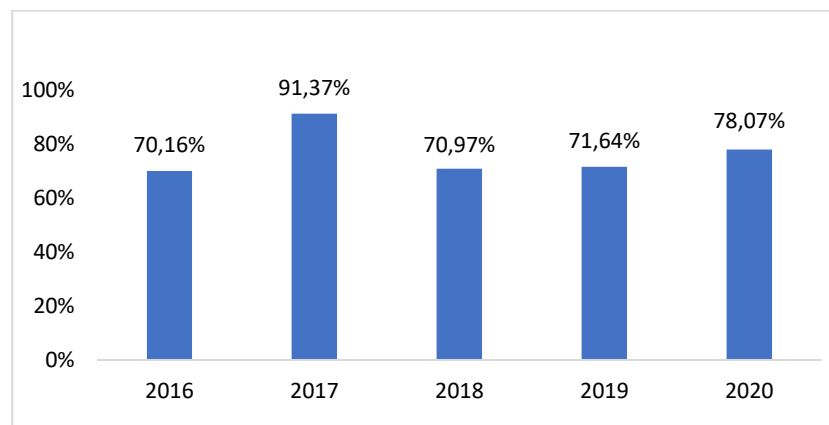
*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan data pada Gambar 1.5 menampilkan rata-rata CR pada subsektor restoran, hotel dan pariwisata periode 2016-2020 terus mengalami peningkatan. Tahun 2016 sebesar 168,24%, tahun 2017 sebesar 214,58%, tahun 2018 sebesar 327,82%, tahun 2019 sebesar 351,01% dan pada tahun 2020 mencapai angka tertinggi yaitu 687,46%. Angka CR yang tinggi menggambarkan semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang lancarnya.

Variabel ketiga adalah struktur aktiva. Rasio yang akan diukur pada variabel keempat adalah *fixed asset*. Menurut Sudana (2016:163) *Fixed asset* merupakan perbandingan komposisi antara aktiva lancar dan aktiva tetap terhadap struktur aktiva. Rasio ini menggambarkan proporsi modal yang diinvestasikan dalam aktiva tetap perusahaan guna menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang tinggi dapat melakukan penjualan atas aktiva tetap yang dimiliki sebagai sumber pendanaan sehingga perusahaan tidak meningkatkan

utang perusahaan, hal ini akan berdampak pada penurunan struktur modal (DER) perusahaan.

Menurut Devi *et al.* (2017) *fixed asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Menurut Viandy dan Dermawan (2020) *fixed asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Firmanullah dan Darsono (2017) *fixed asset* tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Perhitungan *fixed asset* dilakukan dengan membandingkan aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata CR pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020, berikut:



**Gambar 1. 6 Rata-Rata Rasio *Fixed Asset* pada Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata 2016-2020**

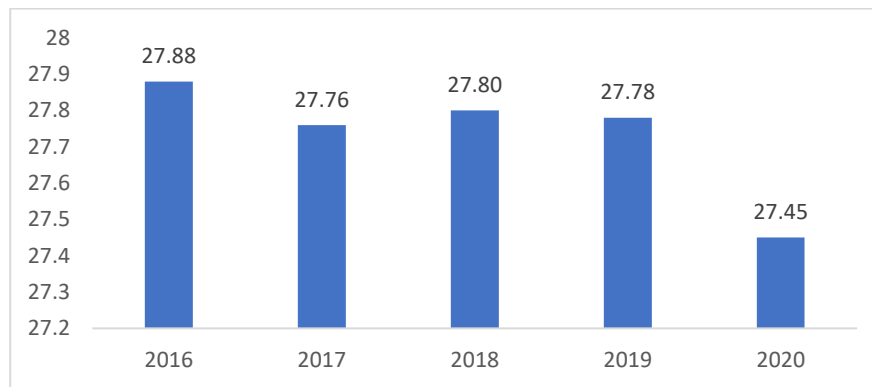
*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan data pada Gambar 1.6 menampilkan rata-rata rasio *fixed asset* pada subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 sebesar 70,16%, tahun 2017 sebesar 91,37%, tahun 2018 sebesar 70,97%, tahun 2019 sebesar 71,64% dan pada tahun 2020 sebesar 78,07%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan dan penurunan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva tetapnya.

Variabel keempat adalah ukuran perusahaan. Menurut Oktavi *et al.* (2020) ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki. Besarnya ukuran perusahaan mencerminkan jumlah modal yang digunakan perusahaan. Perusahaan

dengan ukuran besar, membutuhkan modal yang besar untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga kemungkinan penggunaan utang akan lebih besar. Hal ini akan berdampak pada besarnya tingkat struktur modal (DER) perusahaan.

Berdasarkan penelitian Wulandari dan Artini (2019) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan menurut Lianto *et al.* (2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Perhitungan ukuran perusahaan dilakukan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva. Berikut ini merupakan hasil perhitungan rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020, berikut:



**Gambar 1. 7 Rata-Rata Ukuran Perusahaan pada Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata 2016-2020**

*Sumber: Olahan Peneliti (2021)*

Berdasarkan data Gambar 1.7 menggambarkan rata-rata ukuran perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 sebesar 27,88 lalu menurun di tahun 2017 sebesar 27,75, meningkat di tahun 2018 menjadi 27,80, di tahun 2019 mengalami penurunan 0,02 dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi 27,45. Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan dan penurunan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai data-data, fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka ditemukan beberapa variabel yang tidak sesuai terhadap struktur modal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Perusahaan**

## **Subsektor Restoran, Hotel dan Pariwisata Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”.**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Hal yang menjadi fokus utama dalam permasalahan ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh dari rasio profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Menurut Martini *et al.* (2021) struktur modal merupakan perbandingan sumber pendanaan perusahaan yang baik dan diperoleh dari dana internal maupun eksternal, sehingga mampu memberikan dukungan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Pada penelitian ini, variabel yang dinilai berpengaruh terhadap struktur modal adalah rasio profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, serta ukuran perusahaan. Rasio profitabilitas akan diukur menggunakan ROA dengan melakukan perhitungan laba bersih dibagi total aktiva. Rasio likuiditas akan diukur menggunakan CR dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Struktur aktiva akan diukur menggunakan *fixed asset* dengan membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva. Terakhir, ukuran perusahaan akan diukur melalui total aktiva yang diproksikan dengan nilai logaritma natural dari total aktiva.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara rasio profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara rasio likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara rasio profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan permasalahan yang akan diteliti, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara rasio profitabilitas dan struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara rasio likuiditas dan struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara struktur aktiva dan struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh parsial antara ukuran perusahaan dan struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan antara rasio profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1. Aspek Teoritis

Bagi teoritis diharapkan mampu memberikan data yang akurat, referensi, serta acuan ilmiah dalam mengembangkan wawasan mengenai struktur modal.

### 2. Aspek Praktis

- A. Bagi Perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan perusahaan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan struktur modal.
- B. Kepada Investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam melakukan kegiatan investasi. Sehingga dapat menentukan perusahaan yang tepat yang dijadikan tujuan investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sub bab ini membutuhkan gambaran yang jelas dalam laporan penelitian, maka dari itu terdapat sistematika penulisan yang akan diuraikan dalam lima bab, sistematika penulisan tugas akhir yang digunakan peneliti, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini pendahuluan berisi gambaran umum objek penelitian yang diteliti, latar belakang berisi fenomena penelitian, permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian yang berisi hasil yang diperoleh peneliti, manfaat penelitian dan tata cara penulisan skripsi.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab tinjauan pustaka berisi uraian terkait landasan teori dalam mengembangkan teori penelitian. Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi referensi, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab metode penelitian berisi uraian mengenai bentuk penelitian, variabel yang digunakan, langkah penelitian, metode, sumber dan teknik dalam menganalisis data yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang diteliti.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini hasil penelitian dan pembahasan berisi uraian mengenai penyajian dari pengelolaan data serta pembahasan terkait pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab kesimpulan dan saran berisi uraian terkait rangkuman dari hasil yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah dalam penelitian dan memberikan saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk beberapa pihak seperti pihak peneliti selanjutnya, pihak perusahaan dan pihak investor.